

TINGKAT KEKUMUHAN PERMUKIMAN DI KELURAHAN NYENGSERET KECAMATAN ASTANAANYAR

Putri Dian Herlina¹, Dr. Zulfadly Urufi,^{S.T.,M.Eng.}²

1. Institut Teknologi Nasional, Bandung
2. Institut Teknologi Nasional, Bandung

Email : putri.dian@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan permukiman kumuh semakin pesat di Indonesia terutama di daerah Jawa Barat. Banyak faktor yang menjadikan masyarakat untuk memilih tinggal di daerah permukiman kumuh, adanya kepadatan penduduk di kawasan permukiman kumuh adalah melonjaknya tingkat urbanisasi. Sedangkan untuk faktor ekonomi adalah kebutuhan akan mata pencaharian untuk memenuhi keperluan ekonomi kehidupan sehari – hari. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed methods dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, data di peroleh di wilayah kelurahan nyengseret astanaanyar Kota Bandung, terutama pada wilayah yang telah terindikasi memiliki tingkat kekumuhan yang tinggi yaitu pada (RW 001, RW 003, dan RW 004). Variabel penelitian terdiri dari dua aspek utama, yaitu Bangunan (kepadatan, jenis, konstruksi) dan Utilitas (limbah, sampah, drainase, jalan, air bersih, proteksi kebakaran). Analisis data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, dan analisis deskriptif.

Kata Kunci: *Permukiman Kumuh, Kepadatan Penduduk, Kelurahan Nyengseret*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan dan pertumbuhan kota yang pesat di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan besar seperti Kota Bandung, seringkali tidak diimbangi dengan ketersediaan infrastruktur dan lahan yang memadai untuk permukiman. Akibatnya, terjadi peningkatan signifikan pada kawasan permukiman padat dan tidak teratur, yang dikenal sebagai permukiman kumuh.

Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi dan berlokasi strategis dekat dengan pusat perdagangan serta jasa. Kondisi ini, ditambah dengan keterbatasan lahan dan tingginya tingkat urbanisasi, memicu munculnya karakteristik permukiman yang rentan terhadap kekumuhan. indikator fisik seperti kualitas bangunan yang rendah, buruknya sistem drainase, keterbatasan akses air bersih, serta kondisi sanitasi dan pengelolaan sampah yang tidak memadai.

Untuk menunjang masalah tingkat permukiman kumuh di kelurahan nyengseret ini maka diperlukan upaya serius dalam penanganan kawasan kumuh. Upaya ini harus didasarkan pada data dan analisis yang akurat mengenai tingkat dan sebaran kekumuhan. Seperti Mengidentifikasi karakteristik fisik dan infrastruktur permukiman di Kelurahan Nyengseret berdasarkan kriteria kekumuhan yang berlaku dan Menganalisis dan memetakan tingkat kekumuhan permukiman di Kelurahan Nyengseret, Kecamatan Astanaanyar. Dengan adanya evaluasi semoga dapat memberikan kontribusi berupa data evaluasi dan rekomendasi program prioritas penanganan kekumuhan bagi Pemerintah Kota Bandung, khususnya pihak Kelurahan Nyengseret dan Dinas terkait

2. METODE PENELITIAN

2.1 Metode Pengambilan Data

Penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah. Setelah identifikasi masalah, dilakukan studi literatur mengenai tingkat perkumuhan permukiman di kelurahan nyengseret kecamatan astanaanyar. Selanjutnya dilakukan penilaian menggunakan metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif metode pendekatan ini digunakan untuk mengukur dan memberikan nilai numerik pada tingkat kekumuhan permukiman di Kelurahan Nyengseret berdasarkan serangkaian indikator yang terukur dan untuk data kualitatif digunakan untuk memperkaya deskripsi dan pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial, persepsi masyarakat, dan faktor-faktor penyebab kekumuhan yang tidak dapat diukur.

3. Isi

3.1 karakteristik Kelurahan Nyengseret

kelurahan Nyengseret dengan fokus pada daerah dengan tingkat kekumuhan tertinggi berdasarkan SK kekumuhan tahun 2024 yaitu pada wilayah RW 001, RW 003, dan RW 004. Jumlah masing – masing Rt pada RW 001 dan RW 003 memiliki total RT sebanyak 6 RT, sedangkan untuk RW 004 memiliki total RT sebanyak 9 RT

kondisi Kekumuhan Juga dapat di lihat dari beberapa aspek hal kecil seperti:

- Kepadatan Penduduk
- Kepadatan Bangunan
- Jenis Bangunan
- Kontruksi Bangunan
- Kondisi ari limbah
- Sistem drainase Air
- Fasilitas air bersih
- Kondisi jalan

3.2 Kondisi Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian, berdasarkan jumlah KK yang terdapat di setiap wilayah kumuh per-RW kelurahan Nyengseret Kota Bandung dengan pelorehan sebagai berikut.

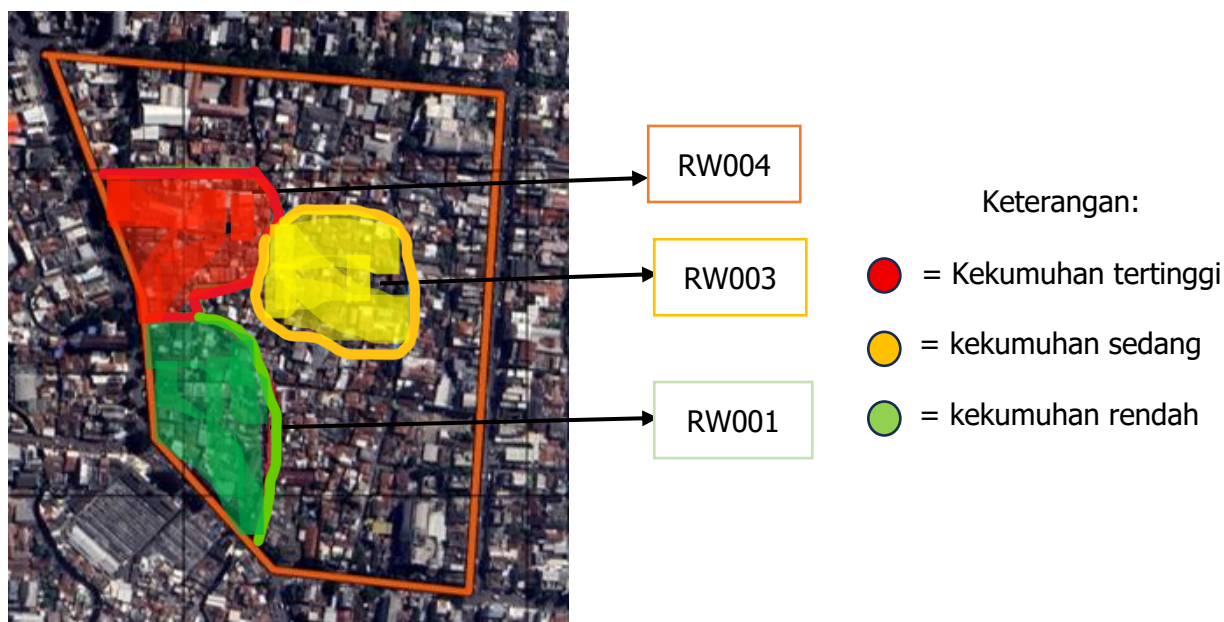
Tabel 1. Jumlah KK Kelurahan Nyengseret

RW	Jumlah KK
RW 01	56
RW 03	177
RW 04	248
Jumlah KK Keseluruhan	481

populasi dapat merujuk pada keseluruhan permukiman kumuh di suatu wilayah atau kota tertentu. Dalam Penelitian ini, yang termasuk kedalam kategori populasi Masyarakat di permukiman kumuh adalah RW 001, RW 003, dan RW 004 dengan jumlah KK sebanyak 481.

3.3 Hasil Analisis

Hasil Analisis Tingkat Kekumuhan Permukiman Berdasarkan hasil analisis indikator bangunan dan utilitas di RW 001, RW 003, dan RW 004 Kelurahan Nyengseret, diperoleh gambaran tingkat kekumuhan pada peta sebagai berikut.



Gambar 1 Peta Wilayah Tingkatan Permukiman Kumuh Kelurahan Nyengseret

Berdasarkan gambar pada peta wilayah tingkatan permukiman kumuh kelurahan nyengseret, terdapat tingkat kepadatan penduduk rendah, sedang, tinggi dengan penjelasannya pada tabel berikut.

Tabel 2. Penjelasan Tingkat Kekumuhan Wilayah di Kelurahan Nyengseret

No	Wilayah	Tingkat Kekumuhan	Penjelasan
1	RW 004	Kumuh Tinggi	Tingkat kekumuhan yang tinggi dikarenakan jumlah kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan RW lainnya. Sehingga lahan yang tersedia semakin sempit dan menyebabkan kepadatan bangunan semakin tinggi. Padatnya bangunan tidak disertai antisipasi Alat Pemadam Kebakaran sehingga ketika terjadi bencana kebakaran, api dengan mudah menyebar luas. Akses untuk pemadam kebakaran sulit dikarenakan lebar jalan yang <1,5m, konstruksi bangunan yang mayoritas semi permanen menjadi alasan kebakaran mudah terjadi. Selain itu, sistem drainase air dan pembuangan limbah yang langsung ke sungai merupakan salah satu alasan sering terjadi banjir di wilayah tersebut.
2	RW 003	Kumuh Sedang	Tingkat kekumuhan pada wilayah tersebut termasuk sedang, karena meski penduduknya terbanyak kedua dari wilayah lain, tetapi luas lahan tersedia sedikit lebih luas dibandingkan RW 004 yakni 60 – 80 unit bangunan/ha. Selain itu, sistem pengelolaan sampah pada wilayah ini lebih baik

No	Wilayah	Tingkat Kekumuhan	Penjelasan
			dibandingkan wilayah lainnya. Namun kekurangan dan perbaikan yang harus dilakukan pada sistem lainnya juga harus berjalan, seperti pengelolaan sistem drainase air karena masih banyak yang tersumbat oleh sampah dan terhalang benda, pengelolaan limbah rumah tangga karena masih langsung dialirkan ke sungai, pemasokan air bersih, jalan yang berlubang, tidak tersedianya Alat Pemadam Kebakaran sebagai antisipasi pertama saat kebakaran terjadi.
3	RW001	Kumuh Rendah	Wilayah tersebut memiliki tingkat kekumuhan terendah karena faktor penduduk yang menempati wilayah tersebut lebih sedikit dibandingkan wilayah lainnya. Sama dengan RW 003, luas wilayah di RW 001 lebih luas yakni $60 = 80$ unit/ha. Pemilahan sampah organik dan non organik berjalan maksimal di wilayah ini. Sistem drainase dapat dikatakan lumayan baik karena drainase tidak terhalangi oleh benda diatasnya, meskipun sering ditemukan sampah plastik yang menyumbat. Proses pembuangan limbah rumah tangga sudah ditampung di 1 pembuangan akhir lokal atau milik bersama. Selain itu, terdapat 1 Alat Pemadam Kebakaran di wilayah tersebut. Akan tetapi, yang harus dibenahi adalah pasokan air bersih, jalan yang sangat berlubang, dan konstruksi jenis bangunan yang sedikitnya masih berjenis semi permanen.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditujukan untuk menjawab beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

- Permasalahan yang terjadi pada kepadatan bangunan adalah tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yaitu sekitar 80 unit rumah per hektar. Permasalahan pada jenis bangunan, mayoritas masyarakat memiliki jenis bangunan semi permanen dengan material yang tidak kokoh. Permasalahan pada struktur konstruksi bangunan adalah banyaknya masyarakat yang tidak memahami tentang struktur konstruksi bangunan tempat tinggal yang baik dan benar.
- Masyarakat cenderung sudah terbiasa beradaptasi dengan lingkungannya dan lebih mengikuti perkembangan yang ada di lingkungannya dibandingkan dengan melakukan suatu gerakan perubahan, dikarenakan rata – rata masyarakat permukiman kumuh memiliki faktor sosial dan ekonomi yang kurang, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu diluar permukiman sebagai pekerja daripada memperhatikan kondisi disekitar lingkungan tempat tinggal. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah pola

perilaku adaptasi mayoritas masyarakat RW 001, RW 003, RW 004 terhadap bangunan dan utilitas sudah pada tahap yang baik.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa poin kesimpulan yang diberikan, maka rekomendasi yang diajukan adalah sebagai berikut.

- Rekomendasi untuk tingkat kepadatan bangunan yang semakin bertambah, alangkah baiknya pemerintah mengambil keputusan tegas untuk mengalokasikan masyarakat untuk menciptakan keindahan lingkungan dan yang terbaik untuk masyarakat.
- Rekomendasi untuk bangunan semi permanen dan lahan yang tidak memadai sehingga proses pembangunan rumah cenderung ke atas bukan lebar ke samping, sebaiknya lebih diperhatikan dari segi materialnya. Karena semakin tinggi bangunan, tapi fondasi nya menggunakan material yang tidak kokoh maka akan membahayakan penghuninya.
- Rekomendasi untuk pengelolaan air limbah rumah tangga sebaiknya setiap rumah memiliki saluran pembuangan limbahnya masing – masing, selain lebih terolah, hal tersebut bisa mencegah pencemaran air sungai
- Rekomendasi untuk sistem drainase air, sebaiknya warga lebih memelihara drainase agar air mengalir atau tidak tersumbat demi mengurangi adanya sarang penyakit.
- Rekomendasi untuk pasokan air bersih warga untuk kehidupan sehari hari, selain warga bisa membuat sumur, warga dapat menggunakan air tanah dan ditampung melalui toren. Karena jika hanya mengandalkan musim hujan, di masa sekarang waktu musim hujan tidak dapat diprediksi
- Rekomendasi untuk pengelolaan sampah di wilayah Kelurahan Nyengseret, sebaiknya terdapat penambahan TPS minimal per wilayah dan jadwal pengangkutan sampah lebih teratur, sehingga tidak terjadi penumpukan sampah sebagai sarang penyakit bagi warga sekitar.
- Rekomendasi untuk kondisi jalan, dengan permukaan yang tidak rata, sebaiknya warga menempatkan penerangan yang cukup di jalan tersebut terutama untuk menghindari kecelakaan pada saat malam hari.
- Rekomendasi untuk Alat Proteksi kebakaran sebaiknya ditambah dengan cara per RW/ satu alat

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan referensi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel, A. I., & Dewi, A. U. (2020). Membangun jaringan sosial dalam penerapan dakwah di tengah masyarakat. *Eureka Pendidikan*, 1(2).
<https://www.eurekapedidikan.com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam>
- Association for the Advancement of Sustainability in Higher Education. (2017). STARS-2.1- Technical-Manual-Administrative. Dipetik Agustus 25, 2017, dari Stars a Program of aashe: <http://www.aashe.org/wp-content/uploads/2017/07/STARS-2.1-Technical- Manual-Administrative-Update-Three.pdf>
- Murtiyarini. (2014). Sustainable Green Campus. Dipetik Juni 3, 2017, dari

- <http://murtiyarini.staff.ipb.ac.id/2014/06/11/sustainable-green-campus/>
Murtiyarini. (2014). Sustainable Green Campus. Dipetik Juni 3, 2017, dari <http://murtiyarini.staff.ipb.ac.id/2014/06/11/sustainable-green-campus/>
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum no. 05 tahun 2008. (2008). Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.12 tahun 2009. (2009). Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan.
- Primartantyo, U. (2013). 5 Perguruan Tinggi Jadi Percontohan Kampus Hijau. Dipetik Januari 3, 2017, dari Tempo.Co: <https://m.tempo.co/read/news/2013/03/06/058465478/5-perguruan-tinggi-jadi-percontohan-kampus-hijau>
- Sulthan, A. (2014). Pengembangan Kampus Itenas 2030. Bandung: Institut Teknologi Nasional.
- UI GreenMetric Ranking Team. (2016). UI GreenMetric Guideline 2016. Dipetik Januari 2, 2017, dari UI Greenmetric: <http://greenmetric.ui.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/UI-Greenmetric-Guideline-2016.pdf>
- Wimala, M., et al. (2016). Alat Ukur Penilaian Green Campus. Bandung: Institut Teknologi Nasional.
- Yayasan Pendidikan Dayang Sumbi. (2013). Rencana Induk Pengembangan Institut Teknologi Nasional 2014 - 2030. Bandung: Institut Teknologi Nasiona